

Internalisasi Nilai-Nilai Tawadhu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Sikap Moderat dalam Beragama Studi Kasus SMP N 3 Cepiring Kabupaten Kendal

Irdia Azidar

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: ✉ irdiacokerr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) To find out the content of tawadhu' value in pai learning at SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal.. (2) To know the internalization process of Tawadhu' value in PAI lessons at SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal. (3) . To find out the impact of internalization of tawadhu value in PAI learning on moderation attitude in religion at SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal. This type of research uses qualitative research, with the validity of observation data and triangulate data wherein the practice of research is crossed using interview guidelines. Based on the results of research that has been conducted at SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal with the title "Internalization of Tawadhu Value' in PAI Learning And Its Implications on Moderate Attitudes in Religion in SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal ", Researchers can conclude that Curriculum content that refers to tawadhu' values is expected to be useful as a learning tool to apply tawadhu' attitude in speaking to teachers and others older than him. The content of tawadhu value in the study of Islamic religious education there is already a value tawadhu'. Therefore, the thing that needs to be done by educators or educators involved in it is to apply to students to always respect the father of the teacher, have a manners attitude to friends. And get used to being tawadhu' to everyone older than him.

Keywords: *Tawadhu Values', Moderate Attitude, Tawadhu Values' in Learning*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

September 02,
2024

Revised

October 20, 2024

Accepted

November 26,
2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai adalah proses penghayatan pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan (Edwin). Seperti yang dipaparkan diatas internalisasi nilai merupakan proses yang mendasar dan perlu penghayatan yang ada dalam pendidikan khususnya pendidikan agama islam yang sasarannya adalah kepribadian peserta didik. Sehingga akan menyatu menjadi karakter ataupun perilaku peserta didik. Tawadhu mempunyai dua arti: pertama, engkau tunduk dan menerima kebenaran dari siapa pun. Sebab, di antara kita ada yang hanya mau menerima kebenaran dari orang yang lebih tua. Bila kebenaran itu datang dari yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, ia tidak menerimanya. Sifat tawadhu bukanlah demikian . bila tawadhu engkau mau menerima kebenaran dari siapapun, baik kaya maupun miskin, kalangan terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun lemah, musuh maupun teman. Kedua,

tawadhu berarti merendahkan sayap kepada manusia . maksudnya adalah engaku ramah lembut saat bergaul dengan orang lain, siapapun dia (Amr Khaled, 2010)

Mengamati dinamika kehidupan generasi penerus bangsa Indonesia atau disebut dengan anak remaja saat ini, telah terjadinya pergeseran nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi (Devi Permatasari, 2016) Krisis moral yang saat ini melanda generasi muda, acapkali menjadi apologi bagi sebageian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidik (Muhammad Isnaini, 2013). Proses pembelajaran yang hanya cenderung mengajarkan moral dan budi pekerti sebatas teks, kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi dan menyikapi arus globalisasi. Sehingga, penurunan moral tidak semakin terkontrol akibat semakin gencarnya masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (Zubaedi, 2011). Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakanya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan (Zubaidi, 2017). Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan yang mengedepankan akhlak dan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan akhlak di setiap satuan pendidikan (Zulnuraini, 2012).

Pendidikan yang berdasarkan Ajaran Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits (Faqih, 2018) Pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam berusaha menawarkan pola pendidikan yang dapat mengcover semua yang dibutuhkan peserta didik, saat ini sudah banyak berdiri sekolah-sekolah islam yang menerapkan berbagai macam pola pendidikan demi terwujudnya siswa yang mampu bersifat mulia/ *akhlaktul karima*. Pendidikan karakter merupakan penerapan dari bagian rumpun pendidikan nilai. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan nilai erat kaitanya dengan pembentukan dan pengembangan watak bangsa. Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq, yaitu kondisi lahir dan batin manusia (Purnama Rozak, 2017). Pendidikan nilai adalah suatu proses budaya yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan estentika yang memuat nilai-nilai (Tri Budiutomo, 2013).

Proses membangun karakter berlangsung terus menerus dan seyogyanya dilakukan melalui pendidikan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai (Suyitman, 2014) Proses tersebut memerlukan upaya serius untuk merealisasikannya secara terencana. Studi tentang pembangunan karakter akhlak dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya melalui pembelajaran bidang studi tertentu, dalam ranah ini pendidikan yang mengedepankan akhlak juga menanamkan nilai tawadhu kepada peserta didik bisa menghargai sesama, rendah hati tidak mudah marah (Rujika, Siti Umi, 2012) Nilai tawadhu ini merupakan pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Indonesia adalah salah satu negara bangsa di dunia yang meniscayakan multi-etnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang pluralis. Karena itu, pendidikan yang mengacu kepada trans-etnik dan agama harus diusung sedemikian rupa agar tercipta relasi yang dinamis dan harmonis (Barizi, Ahmad, 2011)

Menanamkan nilai tawadhu kepada peserta didik dapat memberikan representasi yang tepat dalam kurikulum sekolah untuk menggali karakter-karakter

peserta didik agar sejak dini sudah mempunyai sikap ataupun perilaku tawadhu, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah harus menjadi tempat dimana siswa mendengar cerita dari berbagai kelompok, untuk belajar menghargai kepada sesama manusia maupun alam sekitar serta madrasah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat (E, Johansson, 2011). Abdulloh Nasih Ulwan mengemukakan bahwa masa usia sekolah adalah masa di mana mereka sedang mengalami perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Ulwan, 1999). Usia pada masa seperti ini adalah sedang mengalami kegoncangan, begitu juga dalam hal kehidupan beragama dan masa seperti ini harus dibentuk dari usia dini ditanamkan nilai-nilai agama dengan mengedepankan akhlakul karimah (Najib, 2018). Dilihat dari zaman ke zaman seiring berjalannya waktu peserta didik sekarang cenderung kurang memperhatikan adab tata krama dan sopan santun, kurang menghargai satu sama lain dan sudah mengalami kemerosotan moral yang semakin melanda di masyarakat (Dadan Sumara, Sahadi Sumaedi, Meilani Budiarti Santoso, 2017)

Pendidikan agama yang mengedepankan akhlak pada mata pelajaran PAI adalah pendidikan yang secara kasat mata mengajarkan tentang akhlak atau budi pekerti siswa. Pembelajaran PAI menjadi penting karena menjadi pondasi perilaku peserta didik. Pembelajaran PAI akan berdampak pada perilaku peserta didik dengan baik apabila peserta didik berada di lingkungan yang nyaman dan baik. Untuk itu pentingnya untuk menggali nilai tawadhu dalam pelajaran PAI melalui kurikulum 2013 yang ada di SMPN. Penelitian ini bertempat di SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal karena sekolah ini tergolong sekolah yang menanamkan nilai-nilai keislaman untuk mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah, untuk itu perlu menggali informasi tentang nilai tawadhu yang ditanamkan dalam sekolah tersebut khususnya di kelas VIII.

Dari pemaparan di atas penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai tawadhu yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI di SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti dengan judul Internalisasi Nilai Tawadhu Pada Pelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Moderasi Dalam Beragama di SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah (Emzir, 2010). Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), karena data sepenuhnya digali dari lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Lexy J Moleong, 2013).

Sumber data penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan atau pengamatan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Data primer penelitian yaitu data mengenai konsep internalisasi nilai tawadhu' dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap moderasi dalam beragama. Yang sudah dilakukan para pendidik terutama guru PAI SMPN Cepiring Sedangkan data tambahan (sekunder) yang digunakan dalam penelitian ini adalah

berupa data umum dan khusus. Data umum seperti gambaran SMPN 3 Cepiring. Dan data khusus seperti struktur sekolah SMPN 3 Cepiring.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Metode interview (wawancara) adalah pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mendapat data dan informasi yang akurat. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara kepada: 1) Kepala Sekolah, yaitu untuk mengetahui dan menggali mengenai muatan materi dan strategi internalisasi nilai tawadhu' dalam pembelajaran PAI dan implikasinya pada sikap moderasi dalam beragama serta informasi lain dalam wewenang dan tanggung jawabnya. 2) Sie Kurikulum untuk mengetahui muatan nilai tawadhu' dalam pembelajaran PAI. 3) Guru untuk mendapatkan informasi tentang teknik pelaksanaan strategi yang dipakai, hambatan-hambatan yang ditemui dalam internalisasi nilai tawadhu' 4) Peserta didik, untuk mengetahui kegiatan sikap tentang nilai tawadhu' dan hal-hal yang berhubungan dengan peserta didik sebelum maupun sesudah di ajarkan oleh guru. *Kedua*, Metode Observasi, Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah, pergaulan guru dengan guru, hubungan guru dengan peserta didik. Alasan penulis melakukan observasi yaitu untuk menampilkan realitas perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu dalam hal mengerti perilaku peserta didik dan evaluasi terhadap aspek-aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap evaluasi tersebut. Bentuk-bentuk observasi dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasif, observasi tidak terstruktur, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok. Berikut ini adalah penjelasannya: 1) Observasi partisipasi (participant observation) yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian responden. 2) Observasi tidak terstruktur yaitu pengamatan dilakukan tanpa menggunakan guide observasi, sehingga peneliti menerapkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. 3) observasi kelompok yaitu pengamatan yang dilakukan secara berkelompok terhadap sesuatu atau beberapa obyek sekaligus (Wiliam Chang, 2014). Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipasi langsung dengan menggunakan pedoman sebagai pengamatan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. *Ketiga*, Metode Dokumentasi, Studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada hubungannya dengan lokasi penelitian. Studi dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari instansi/lembaga/organisasi guru yang relevan dengan fokus penelitian (Riduwan, 2015). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran seperti: dokumen yang mendukung yang dianggap mendukung penelitian seperti penilaian afektif siswa, kebijakan sekolah dan madrasah, terhadap tata tertib serta catatan lain yang berhubungan dengan program kegiatan bimbingan maupun internalisasi nilai unggah-ungguh dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap hormat dan santun.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga muda dipahami (Sugiono, 2008). Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut. *Pertama*, Reduksi Data, Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokuskan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Jadi data yang sudah ada direduksi dan diklasifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah ada dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap internalisasi nilai unggah-ungguh dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap hormat dan rukun studi kasus di SMPN 3 Cepiring. *Kedua*, Penyajian data, Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. *Ketiga*, Verifikasi (Menarik Kesimpulan), Dalam hal ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan tema ini bertujuan untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam. Ketiga komponen tersebut berkaitan, sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian yang sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Pengambilan kesimpulan setelah dilakukan cross check terhadap sumber data primer yaitu wawancara dengan sumber data lain melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Nilai Tawadhu' Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nilai tawadhu' yang ditekankan dalam muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sikap karena hal ini akan membentuk karakter dan perilaku peserta didik sehari-hari sehingga peserta didik akan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti yang dipaparkan oleh NM selaku kepala sekolah SMPN 3 Cepiring :

“Tentunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa poin yang harus saya terapkan khususnya menerapkan dan membiasakan peserta didik untuk bersikap baik. Ya bisa dibilang menerapkan nilai tawadhu' salah satunya. Sehingga saya berharap ketika peserta didik berada dalam lingkungan masyarakat lebih khususnya lingkungan keluarga mereka dapat mempraktekan kebiasaan yang diterapkan disekolah. Hal ini akan mencetak manusia atau peserta didik yang memiliki karakter dan perilaku yang baik”(Wawancara, MN).

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah mengenai muatan materi tawadhu' yang ada di SMPN 3 Cepiring ini telah terangkum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter atau sikap yang baik. Oleh karena itu, muatan materi yang mengacu pada nilai tawadhu' hal ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menginternalisasikan atau menanamkan sikap sopan dan santun dalam bersikap dan berbicara baik kepada guru maupun masyarakat dan orang tua peserta didik.

Seperti yang di sampaikan oleh bagian kurikulum SMPN 3 Cepiring yaitu bapak AR :

“Memang sih mas penanaman nilai tawadhu' itu sangatlah penting karena hal ini akan menumbuhkan sikap sopan santun dalam bersosial. Agar peserta didik selalu senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Dengan begitu kita sebagai sekolah telah

berhasil menanamkan nilai tawadhu' jikalau peserta didik mampu mempraktekan sikap sopan santu kepada guru, orang tua maupun kepada sesama (Wawancara AR).

Dari beberapa muatan nilai tawadhu' yang terdapat di SMPN 3 Cepiring dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini tentu diharapkan agar peserta didik di SMPN 3 Cepiring bisa menerapkan nilai tawadhu' tentunya dengan memiliki sikap rendah hati, sopan santun kepada guru dan lebih khusus kepada orang tua baik itu di lingkungan sekolah maupun didalam lingkungan rumah. Hal ini agar peserta didik memiliki perilaku dan kebiasaan yang baik. Nilai tawadhu' yang di praktekkan oleh peserta didik misalnya menghormati guru dan menghormati dengan sesama teman.

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa SMPN 3 Cepiring sudah menerapkan kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan karakter, skill dan pemahaman siswa. Sehingga siswa paham dan aktif terhadap materi Pendidikan agama islam yang diberikan oleh guru serta mempunyai sikap sopan santun dan disiplin. Salah satunya, muatan kurikulum yang mengacu pada nilai-nilai tawadhu' diharapkan dapat berguna sebagai alat pembelajaran guna untuk menerapkan sikap tawadhu' dalam berbicara kepada guru maupun kepada orang lain yang lebih tua darinya. Nilai-nilai yang positif atau kebiasaan yang baik terlebih khusus yang berkaitan dengan nilai tawadhu' memang sangatlah penting diterapkan guna membentuk karakter peserta didik tidak hanya berpengetahuan luas tetapi harus memiliki sikap yang berakhlakul karima.

Sedangkan yang berkaitan dengan muatan nilai tawadhu' dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 3 Cepiring sudah ada nilai tawadhu'. Maka dari itu hal yang perlu dilalukan oleh pendidik ataupun satuan pendidik yang terlibat didalamnya adalah menerapkan kepada peserta didik agar selalu menghormati bapak ibu guru, memiliki sikap sopan santun kepada teman. Serta membiasakan bersikap tawadhu' kepada semua orang yang lebih tua darinya. Dari analisis peneliti bahwa muatan nilai tawadhu dalam pendidikan agama islam di SMPN 3 Cepiring Kab. Kendal menggunakan kurikulum 2013 maupun buku dari pemerintah yang didalamnya memuat nilai-nilai tawadhu yang bersumber dari buku ajar siswa. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tawadhu setelah pendidikan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Bawasanya mengenai muatan materi tawadhu' yang ada di SMPN 3 Cepiring ini telah terangkum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter atau sikap yang baik. Oleh karena itu, muatan materi yang mengacu pada nilai tawadhu' hal ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menginternalisasikan atau menanamkan sikap sopan dan santun dalam bersikap dan berbicara baik kepada guru maupun masyarakat dan orang tua peserta didik.

Proses Internalisasi Nilai Tawadhu' Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses Internalisasi nilai tawadhu' di lingkungan SMPN 3 Cepiring sangatlah berkaitan erat dengan cara pengelolaan sekolah itu sendiri. Pengelolaan yang dimaksud yaitu cara bagaimana menanamkan nilai-nilai tawadhu kepada peserta didik dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter anak di lingkungan sekolah. Pengelolaan itu antara lain, muatan yang terdapat pada materi yang diajarkan anak di sekolah, kurikulum yang mengacu pada pembentukan karakter, nilai-nilai tawadhu yang ditanamkan di SMPN 3 Cepiring, serta tenaga

pendidik yang mencontohkan kebiasaan yang baik. Penerapan nilai-nilai tawadhu di SMPN 3 Cepiring harus dimasukkan dalam pendidikan di sekolah formal yakni dengan cara melibatkan semua unsur yang terlibat di lembaga tersebut. situasi yang diciptakan harus memberi kontribusi sehingga dapat terjadinya interaksi positif antara peserta didik dengan nilai-nilai tawadhu yang akan diinternalisasikan, baik melalui keteladanan personal, diskusi, maupun proses belajar mengajar. Komunikasi pendidik dengan peserta didik harus baik yang didasari pada adanya penerimaan kedua belah pihak. Muatan komunikasi itu juga penting agar mengarah kepada nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam proses internalisasi nilai tawadhu' merupakan kegiatan yang sangat penting bagi generasi muda terutama bagi peserta didik hal itu dapat mengamalkan dari pembelajaran pendidikan agama islam didalam kelas maupun di lingkungan sekolah sehingga akan terimplementasikan dengan tingkah laku yang baik, baik itu dalam segi tutur kata maupun perbuatan. Semua itu tidak akan pernah lepas dari peran seorang guru dalam memberikan tauladan dan pembiasaan kepada peserta didik sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai tawadhu' untuk di tanamkan kepada peserta didik agar memiliki sikap dan tungkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tawadhu' yaitu berperilaku baik.

Perencanaan internalisasi nilai tawadhu dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 3 Cepiring diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP), Program Tahunan (Prokta), Program Semester dan harian guna mengembangkan muatan nilai-nilai tawadhu dalam pembelajaran Pendidikan agama islam atau sebagai pedoman untuk menjalankan proses pembelajaran. Sebagaimana pemaparan bapak Z selaku guru Pendidikan agama islam:

"kalau berkaitan dengan perencanaan tentunya kami membuat rancangan pembelajaran terlebih dahulu mas, seperti membuat RPP, Promes, Prota, silabus dan harian guna mengembangkan muatan nilai-nilai tawadhu dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Dimana penulisan perencanaannya sudah ditetapkan oleh pemerintah" (Wawancara Z)

Seperti yang di paparkan oleh bapak Z bahwa pembelajaran Pendidikan agama islam direncanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah perencanaan pembelajaran secara professional dalam melakukan proses pembelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 3 Cepiring. Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya program yang telah dibuat oleh guru kurang berfungsi dengan baik. Dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam guru dituntut untuk membuat rencana-rencana yang sudah ditetapkan oleh kebijakan pemerintah. Tentunya kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengecek perencanaan yang telah dibuat atau di gunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh kepala sekolah:

"saya selaku kepala sekolah selalu mengecek apa yang direncanakan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam. Dengan begitu saya akan mengetahui bahwa guru tersebut berprofesional dalam proses pembelajaran (Wawancara MN).

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai tawadhu pada pelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 3 Cepiring sudah terlaksana dengan baik dan dibuktikan dengan

pembuatan RPP, Promes dan Prota dimana instrument pembelajaran diatas di konsultasikan kepada kepala sekolah guna mendapatkan persetujuan.

Dari paparan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam menjalankan proses internalisasi nilai tawadhu dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 3 Cepiring guru melalui tiga tahapan diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dimana dalam proses perencanaan guru mata pelajaran Pendidikan agama islam menuangkan perencanaan internalisasi nilai tawadhu dalam bentuk RPP, Pomes, Prota dan lain sebagainya. Dengan begitu guru akan mudah dalam mengontrol penguasaan materi nilai-nilai tawadhu yang dikuasai peserta didik. Bawahsanya Perencanaan internalisasi nilai-nilai tawadhu pada pelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 3 Cepiring sudah terlaksana dengan baik dan dibuktikan dengan pembuatan RPP, Promes dan Prota dimana instrument pembelajaran diatas di konsultasikan kepada kepala sekolah guna mendapatkan persetujuan.

Sedangkan pelaksanaannya guru Pendidikan agama islam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai tawadhu kepada peserta didik dan menanamkan budaya 5 S. Hal ini sangat terasa sekali dalam lingkungan sekolah peserta didik jika ketemu saling menyapa. Pada dasarnya proses internalisasi nilai tawadhu' dalam pembelajaran pendidikan agama islam secara umum kepala sekolah memiliki peran penting yaitu dengan bekerja sama dengan guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasi nilai tawadhu. Kolaborasi ini dilakukan agar mudah membentuk perilaku peserta didik yang taat dan patuh kepada bapak ibu guru serta mempunyai sikap sopan santun, rendah hati, tidak sombong terhadap sesama. Sedangkan evaluasi internalisasi nilai tawadhu guru Pendidikan agam islam melakukan beberapa sekema seperti : hasil ulangan harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester dan untuk kenaikan kelas penilaian diambil dari melaksanakan evaluasi pada akhir semester genap dan lain sebagainya. Sehingga dengan merujuk nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya faham nilai-nilai tawadhu dalam segi praktek, tetapi dalam masalah materipun mereka menguasainya.

Sedangkan dalam proses evaluasi ini guru agama dan ppkn dan guru BK memiliki peran penting jika suatu saat ada peserta didik ada yang melanggar maka akan ditegur dan diberi sanksi .Setelah melakukan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi nilai-nilai ketawadhuhan peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mempraktekannya dalam lingkungan masyarakat. Sehingga akan tercipta lingkungan yang harmonis dan tentunya saling menghargai.

Dampak Internalisasi Nilai Tawadhu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Moderat Siswa dalam Beragama

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik maupun guru tentunya memiliki dampak bagi yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu berdampak positif maupun berdampak negatif. Dampak dari internalisasi nilai tawadhu pastinya akan cenderung pada dampak yang positif yang ditimbulkan karena nilai ketawadhuhan merupakan nilai-nilai yang baik dan sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan dampak internalisasi nilai tawadhu dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 3 Cepiring hal ini dapat peneliti paparkan dibawah ini berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan di sekolah SMPN 3 Cepiring. Setelah mengadakan penelitian di sekolah tersebut peneliti menemukan beberapa perilaku tingkah laku yang sangat baik. Adapun gambaranya tentang dampak internalisasi nilai tawadhu terhadap sikap moderat siswa yang di ajarkan disekolah sebagai berikut:

a. Sopan Santun

Penanaman nilai tawadhu terhadap peserta didik hal ini sangat berdampak pada sikap moderat contohnya dalam bersikap sopan terhadap guru, mempunyai tata krama dan menghargai kepada orang yang lebih tua terlebih kepada para guru yang telah mendidik di sekolah. Perilaku sopan mencerminkan peribadi diri peserta didik, karena sopan memiliki arti hormat, takzim, dan terbuka maka dari itu wajib siswa lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud menghargai orang tersebut. Sopan santun merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang adapat di artikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai mengormati, menghargai. Dan yang lebih utama peserta didik terbuka dalam menyikapi perbedaan dengan sesama teman di sekolah. Hal ini senada dengan yang dipaparkan guru pendidikan agama Islam mengenai sikap moderat siswa yaitu sopan santun:

“sikap siswa selama ini sudah mengalami perubahan mas, ketika bertemu bapak ibu guru baik itu di luar maupun didalam lingkungan mereka selalu salaman mengucapkan salam. Dan mereka juga berbicara dengan sopan dan pastinya menggunakan tata krama. Tetapi masih ada juga yang belum bisa menerapkan akan tetapi dewan guru selalu mendorong dan memberi teladan disekolah untuk selalu bersikap hormat dan sopan kepada para guru” (Wawancara ZN)

Hal ini juga senada dengan yang dipaparkan oleh DY peserta didik kelas VIII:

“ Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan kepada kami tawadhu melalui pembelajaran, setelah itu para guru selalu memberikan contoh yang baik kepada kami. Bapak ibu guru selalu menyuruh kami untuk membisaskan bersikap sopan, menghargai sesama teman dan mendengarkan teman yang sedang menyampaikan pendapat” (Wawancara DY)

b. Sikap Terbuka

Dalam kehidupan bermasyarakat terutama dilingkungan sekolah, keterbukaan merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan bermasyarakat. Tanpa adanya sifat keterbukaan diri maka peserta didik akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi ataupun dalam pergaulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johnson menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri dan lebih objektif (Johnson. *Reaching Out*, 1993). Peserta didik yang dapat terbuka kepada guru maupun temanya akan mudah menghargai masukan maupun kritikan dari orang lain. Hal ini merupakan dampak dari internalisasi nilai tawadhu sehingga peserta didik memiliki sikap moderat yaitu keterbukaan atau menerima pendapat maupun perbedaan orang lain. Untuk itu guru pendidikan agama Islam selalu memberikan nasihat agar peserta didik harus mempunyai sikap terbuka dalam pemahaman materi maupun dalam pemahaman keagamaan. Dengan sikap terbuka ini lah nantinya akan melahirkan generasi yang selalu memiliki sikap moderat yaitu sikap yang memiliki keterbukaan intelektual.

Dari pemaparan yang peneliti paparkan bahwa penanaman nilai tawadhu sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik hal ini akan berdampak pada sikap peserta didik terutama sikap moderat: Sopan santun, Rendah hati, keterbukaan. Bersikap sopan merupakan salah satu pencerminan sikap moderat

sehingga hal ini sangat di anjurkan oleh guru kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik tetap memiliki sikap sopan maupun santun walaupun berbeda pandangan, ras, dan agama. Bersikap rendah hati, seperti yang dipaparkan diatas peserta didik yang memiliki sikap moderat harus mampu menunjukkan bahwa dirinya sebagai makhluk yang merasa kurang pengetahuannya, sehingga akan tetap dan ingin selalu belajar. Dan yang paling utama dia harus senantiasa bersikap rendah hati ketika berbicara dengan orang lain, dan dia tidak boleh merasa paling benar sendiri termasuk dalam pemahaman keagamaan. Sehingga guru harus membiasakan peserta didik agar selalu bersifat rendah hati.

Penanaman nilai tawadhu diharapkan dapat membentuk sikap moderat anak dalam beragama hal ini dapat dilihat dengan sikap rendah hatinya anak kepada guru maupun sesama siswa ketika mereka memiliki pandangan atau pemahaman yang berbeda. Mereka akan saling menghormati dengan sesama siswa walaupun dalam segi pandangan dan pendapat mereka sangat berbeda. Diharapkan peserta didik yang dapat terbuka kepada guru maupun temanya akan mudah menghargai masukan maupun kritikan dari orang lain. Hal ini merupakan dampak dari internalisasi nilai tawadhu sehingga peserta didik memiliki sikap moderat yaitu keterbukaan atau menerima pendapat maupun perbedaan orang lain

Untuk itu guru pendidikan agama islam maupun yang bukan harus senantiasa menanamkan kepada peserta didik bahwa sikap moderat dalam artian sikap terbuka merupakan hal yang perlu dimiliki oleh diri pribadi peserta didik. Sehingga penanaman nilai tawadhu akan berdampak pada sikap moderat dalam beragama yaitu sikap terbuka. Karena dengan keterbukaan peserta didik dapat menerima segala kritikan maupun perbedaan pendapat. Mereka harus menyadari bahwa keterbukaan merupakan sikap yang perlu mereka miliki dalam hidup dalam masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berbekal paparan diatas, bahwasanya dapat diberikan sebuah kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya: Muatan kurikulum yang mengacu pada nilai-nilai tawadhu' diharapkan dapat berguna sebagai alat pembelajaran guna untuk menerapkan sikap tawadhu' dalam berbicara kepada guru maupun kepada orang lain yang lebih tua darinya. Nilai-nilai yang positif atau kebiasaan yang baik terlebih khusus yang berkaitan dengan nilai tawadhu' memang sangatlah penting diterapkan guna membentuk karakter peserta didik tidak hanya berpengetahuan luas tetapi harus memiliki sikap yang rendah hati. Muatan nilai tawadhu dalam pembelajaran pendidikan agama islam sudah ada nilai tawadhu'. Maka dari itu hal yang perlu dilalukan oleh pendidik ataupun satuan pendidik yang terlibat didalamnya adalah menerapkan kepada peserta didik agar selalu menghormati bapak ibu guru, memiliki sikap sopan santun kepada teman. Serta membiasakan bersikap tawadhu' kepada semua orang yang lebih tua darinya. Dampak dari internalisasi nilai tawadhu dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap sikap moderat dalam beragama tercermin dari beberapa yang dipaparkan oleh guru pendidikan agama islam bahwa para siswa sudah memiliki sikap sopan santu, sikap keterbukaan. Dengan kata lain internalisasi nilai tawadhu sangat berdampak pada sikap moderat dalam beragama.

REFERENSI

Amr Khaled. 2010. *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik, terj. Fauzi Faisal Bahreisy*, Jakarta: Zaman

- Barizi, Ahmad, 2011“ Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam”,Malang: UIN-Maliki Press
- Devi Permatasari, 2016 “Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP”, Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 01, No. 02
- Dadan Sumara, Sahadi Sumaedi, Meilani Budiarti Santoso, Kenakalan Remaja dan Penanganannya. Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No. 2, 2017, Hal 346-347.
- Edwin, Kamus Pelajar Bahasa Indonesia, Surabaya: alumni
- E, Johansson,“ Practices For Teaching Moral Values In The Early Years: A Call For a Pedagogy Of Participation”, Education, Citizhenship And Social Justice, Volume 6, Nomor 2
- Emzir, 2020. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, Hal 1.
- Faqih, Khaerul. 2018. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional”, Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, Vol. 6, No. 2
- Johnson. Reaching Out 1993 Interpersonal Effectivenss and Self Actualization. Fifth Edition.
(USA: Allyn and Bacon
- Lexy J Moleong, 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya, 2013, Hal 3.
- Muhammad Isnaini, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah”, Al-Ta’lim Journal, Vol. 20, No. 03
- Purnama Rozak, 2017. “Indikator Tawadhu dalam Keseharian”, Jurnal Madaniyah, Vol. 01, No. 12
- Triwahyu Budiutomo, “Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Unggah-ungguh Di Sekolah”. Academy Of Education Journal, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Vol.5 No.2 (Juli 2014), Hal 55
- Suyitman Wazdy, Memahami Kurikulum 2013 Panduan Praktis Untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Yogyakarta; Teras, 2014, Hal 1.
- Rujika, Siti Umi, “Perubahan Perilaku Negatif Siswa Melalui Penerapan Team Game Tournament (TGT) Pada materi Akhlak Terpuji Di Kelas VIII MTS Al-Munawwaroh Kab. Malang”, Jurnal Piwulang, Vol. I No. 2 Maret 2019, 192-200.
- Ulwan, Abduloh Nasih. Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta : Pustaka Amini,1999, Hal 169.
- Najib Muhammad, Ainun, “Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA”, Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2, 2018, Hal 556-571.
- William Chang, 2014. Metodologi Penulisan Ilmiah Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, Disertasi untuk Mahasiswa, Jakarta: Erlangga, Hal 140
- Riduwan, M.B.A, 2015. Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian, Bandung: Alfabeta, Hal 290
- Sugiono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta, CV Alfabeta. Hal 333-345
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2011)
- Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Prenada Media Group 2017. Hal 2
- Zulnuraini, Pendidikan Karakter, “Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar Di Kota Palu” Jurnal DiKDAS, Vol. 01, No. 01, September 2012, Hal 1-17
- Wawancara dengan bapak NM selaku kepala sekolah SMPN 3 Cepiring
- Wawancara dengan bapak AR selaku Bidang Kurikulum SMPN 3 Cepiring

Wawancara dengan bapak Z selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Cepiring

Wawancara dengan bapak NM selaku kepala sekolah SMPN 3 Cepiring

Wawancara dengan bapak Z selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Cepiring

Wawancara dengan DY selaku siswa kelas VIII SMPN 3 Cepiring

Copyright Holder :

© Irdia A (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

